

**”Laki-Laki Langka?”
Studi Kualitatif Terhadap Laki-Laki Pendukung Feminisme**

Maria Gianne Tiffany Kartiko

Fakultas Psikologi

giannetk@gmail.com

Teguh Wijaya Mulya, S. Psi., M. Ed., Ph. D.

Fakultas Psikologi

teguh@staff.ubaya.ac.id

Siti Yunia Maxdafiah S.S., MWS.

Fakultas Psikologi

siti.mazdafiah@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana lingkungan membentuk partisipan menjadi laki-laki pendukung feminisme. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan pengalaman pada dua partisipan dengan latar belakang yang berbeda yaitu dalam bentuk tekanan sebagai anak laki-laki, pengalaman melihat/menyadari ketidaksetaraan serta perubahan pola pikir setelah muncul keinginan untuk mengubah kondisi yang dinilai tidak setara di masyarakat. Kesamaan-kesamaan tersebut menunjukkan bahwa mungkin pengalaman tersebut juga dialami oleh laki-laki pendukung feminisme lainnya. Maka dari itu, penelitian ini mengusulkan model perkembangan kefeminisan laki-laki untuk menjelaskan proses yang dialami partisipan. Model tersebut memiliki tiga tahap yaitu laki-laki yang tertekan oleh ekspektasi masyarakat laki-laki yang menyadari ketidakadilan dan patriarki, dan laki-laki yang sadar akan perlunya perubahan.

Kata kunci: feminisme, kesetaraan gender, laki-laki, aktivis

Abstract. This study was conducted to find out how the environment molds men into being supporters of feminism. The research was conducted through qualitative method by using the critical paradigm. The results of this study indicate the similarity of experience in two participants with different backgrounds, namely in the form of pressure as a boy, the experience of seeing/realizing inequality and changing the mindset after the emergence of the desire to change the conditions that are considered unequal in the community. These similarities suggest that it may also be experienced by other male feminist supporters. Therefore, this study uses a male feminine development model to explain the process experienced by participants. The model has three stages: men who are oppressed by the expectations of men who are aware of injustice and patriarchy, and men who are aware of the need for change.

Keywords: feminism, gender equality, men, activists

PENDAHULUAN

Feminisme didefinisikan Offen (1998) sebagai suatu sebagai konsep yang dapat mencakup baik ideologi maupun gerakan untuk mengubah kondisi sosial politik berdasarkan analisis kritis terhadap hak istimewa laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat tertentu sedangkan seorang feminis didefinisikan sebagai seseorang yang bertentangan dengan budaya dan masyarakat yang didominasi laki-laki. Menurut Anderson (2009), media populer seperti radio, televisi, internet, film, dan musik, feminisme disebut sebagai identitas yang bergantung pada permusuhan aktif terhadap laki-laki. Sesuai dengan definisi diatas, baik feminisme dan seorang feminis umumnya diasosiasikan dengan hal-hal yang menentang laki-laki, khususnya hak istimewa yang dimiliki laki-laki atau dominasi laki-laki dalam masyarakat. Maka dari itu, mungkinkah laki-laki berpartisipasi dalam feminisme? Dapatkah laki-laki menjadi feminis?

Williams (1997) menyebutkan empat prediktor keputusan seseorang untuk menjadi feminis yaitu evaluasi positif mengenai identitas feminis, keyakinan terhadap aksi kolektif, pengakuan mengenai adanya diskriminasi di masyarakat, dan paparan sebelumnya terhadap pemikiran feminis. Penelitian awal oleh Tavris (dalam Cowan, 1992) menunjukkan bahwa kontributor utama di antara laki-laki dan perempuan dalam mendukung gerakan perempuan adalah radikalisme politik, kebebasan dalam beragama, dan persepsi bahwa perbedaan seks adalah hasil budaya bukan genetik. Sedangkan Cowan, Mestlin dan Masek (dalam Myaskovsky, 1997) menemukan faktor-faktor yang terkait dengan identifikasi diri sebagai feminis yaitu pendapat positif mengenai gerakan feminis, persepsi positif terhadap feminis, kesepakatan dengan sikap pro-feminis terhadap peran gender, keyakinan akan pentingnya tindakan kolektif dan liberalisme politik. Kesetujuan terhadap sikap pro-feminis terhadap peran gender dan pendapat positif mengenai gerakan feminis ditemukan sebagai dua pengaruh yang paling penting karena dianggap sebagai asal dari faktor-faktor lainnya.

Penelitian-penelitian diatas merupakan penelitian yang dilakukan pada perempuan yang bertujuan untuk mencari prediktor idenfikasi seorang perempuan sebagai feminis atau prediktor dukungan perempuan terhadap feminisme baik di populasi usia dan ras tertentu maupun tanpa kriteria-kriteria tersebut. Penelitian serupa yang dilakukan pada laki-laki belum banyak dilakukan. Burn (2000)

menemukan dalam penelitiannya bahwa identitas sosial gender laki-laki yang kuat dapat mengganggu dukungan terhadap feminis. Selain itu, bila laki-laki menganggap konsep diri sebagai hal yang penting, tingkat dukungannya terhadap feminis akan semakin sedikit. Burn menyarankan bahwa mungkin orang-orang yang sangat mengidentifikasi dengan kelompok 'laki-laki' menganggap feminisme sebagai hal yang sangat mengancam, terutama jika mereka menganggap feminisme sebagai upaya yang secara terang-terangan melibatkan penjinakan laki-laki. Dari data diatas, terlihat bahwa penelitian mengenai faktor-faktor pembentuk/prediktor identitas sebagai feminis dan/atau dukungan terhadap feminisme belum lazim dilakukan pada subyek laki-laki. Bergerak dari kurangnya penelitian mengenai topik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana laki-laki menjadi feminis/pro-feminis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Data didapatkan melalui wawancara dengan dua partisipan yang dinilai peneliti memiliki latar belakang dan cara pandang yang berbeda. Para partisipan dipilih sesuai dengan pendefinisian kata pendukung feminisme, saya memilih dua partisipan dengan kriteria laki-laki dewasa yang mengidentifikasi dirinya sebagai pendukung gerakan feminis. Dalam penelitian ini, saya memilih dua partisipan laki-laki yaitu Sandy dan Bimbim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama peneliti mencari data mengenai perkembangan identitas seseorang sebagai feminis, peneliti tidak dapat menemukan model tertentu yang dapat diterapkan pada partisipan khusus laki-laki baik yang mengidentifikasi sebagai feminis maupun pro-feminis. Hal ini dikarenakan mayoritas alat ukur, model dan teori yang telah dibuat untuk menjelaskan perkembangan kefeminisan seseorang dibuat untuk perempuan. Model yang paling populer adalah *Feminist Identity Development* (Downing & Rush, 1985).

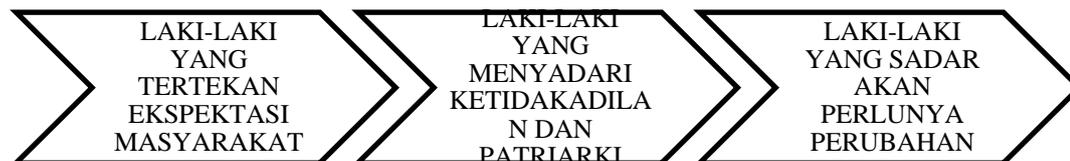
Model Downing dan Rush (1985) adalah model pengembangan identitas feminis bagi perempuan yang didasarkan pada premis bahwa perempuan yang

hidup dalam masyarakat kontemporer harus terlebih dahulu mengakui, kemudian berjuang dengan, dan berulang kali bekerja melalui perasaan mereka tentang prasangka dan diskriminasi yang mereka alami sebagai perempuan untuk mencapai identitas feminis yang otentik dan positif. Model ini memiliki lima tahapan linear yang dihipotesiskan dapat membuat beberapa perempuan berulang-ulang di tahapan tertentu, untuk beberapa lainnya akan terhenti di suatu tahap lainnya dan bahkan untuk perempuan lainnya dapat mundur saat dihadapkan pada keadaan stressor tertentu.

Deblaere et al. (2017) menjelaskan lima tahapan dari model *Feminist Identity Development* yaitu *passive acceptance* (perempuan tidak menyadari/menolak untuk menyadari adanya seksisme di sekitarnya), *revelation* (peristiwa mengubah perempuan sehingga ia merasa bersalah dan marah), *embeddedness/emanation* (perempuan merasakan keterhubungan dengan perempuan lain atas kesamaan pengalaman seksisme), *synthesis* (perempuan menyadari kepositifan dari menjadi perempuan sehingga terbentuklah konsep diri yang unik dan utuh) dan *active commitment* (perempuan berkomitmen untuk melakukan perubahan sosial dan biasanya merupakan manifestasi dari *synthesis*).

Model diatas lalu dikembangkan oleh Rickard (1989) menjadi *Feminist Identity Scale* yang juga memiliki lima tahapan serupa, perbedaan yang terlihat hanya di tahap kelima FIS yaitu *ethical commitment*. Seperti model FID, skala ini juga dibuat untuk perempuan. Penelitian lain yang dilaksanakan kira-kira bersamaan dengan FIS oleh Bargad dan Hyde (1991) menggunakan model Downing dan Roush untuk membuat dan memvalidasi skala perkembangan identitas feminis baru yang dinamakan *Feminist Identity Development Scale* (FIDS). Skala tersebut digunakan sebagai cara menilai pengaruh dari mata kuliah *women's studies*.

Karena tidak adanya model yang menjelaskan perkembangan identitas kefeminisan laki-laki, peneliti menggunakan bagan di bawah ini untuk menunjukkan proses yang dialami oleh kedua partisipan.



KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan pengalaman pada dua partisipan dengan latar belakang yang berbeda yaitu dalam bentuk tekanan sebagai anak laki-laki, pengalaman melihat/menyadari ketidaksetaraan serta perubahan pola pikir setelah muncul keinginan untuk mengubah kondisi yang dinilai tidak setara di masyarakat. Kesamaan-kesamaan tersebut menunjukkan bahwa mungkin pengalaman tersebut juga dialami oleh laki-laki pendukung feminisme lainnya. Maka dari itu, penelitian ini merumuskan model perkembangan kefeminisan laki-laki yang memiliki tiga tahap yaitu laki-laki yang tertekan oleh ekspektasi masyarakat laki-laki yang menyadari ketidakadilan dan patriarki, dan laki-laki yang sadar akan perlunya perubahan.

Perbedaan *stance* yang dimiliki partisipan Sandy dan Bimbim menunjukkan bahwa kedua partisipan tersebut mungkin tidak berada di tahapan yang sama di model yang telah saya rumuskan. Ketidakmampuan Sandy untuk melihat bahwa patriarki adalah sesuatu yang harus dilawan karena menimbulkan ketidakadilan, ketidaksetaraan dan kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa ia mungkin belum melewati tahap kedua yang menunjukkan awareness terhadap ketidakadilan dan patriarki. Perbedaan posisi partisipan mungkin dipengaruhi oleh pengalaman menangani kasus konkrit dan/atau tingkat pemahaman yang kurang mengenai feminisme dan patriarki itu sendiri.

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dan keterbatasan yang disebutkan diatas, berikut saran yang diberikan pada penelitian serupa selanjutnya:

1. Melakukan pengkonstruksian dan analisa data dengan multi-metode sehingga dapat mendapatkan kedalaman data, sebaiknya dengan metode triangulasi agar data yang didapat lebih utuh.

2. Menyiapkan pertanyaan wawancara dan probing dengan terperinci agar proses pengkonstruksian data dapat dilakukan dengan efektif dan mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi latar belakang partisipan dengan lebih menyeluruh.
3. Memilih partisipan-partisipan dengan latar belakang yang beragam (misalnya dengan identitas gender beragam atau tingkat pendidikan beragam) agar penelitian mengenai pembentukan identitas feminisme tidak melulu dilakukan pada perempuan dewasa awal saja.

REFERENSI

- Anderson, K. J., Kanner, M., & Elsayegh, N. (2009). Are feminists man haters? feminists' and nonfeminists' attitudes toward men. *Psychology of Women Quarterly*, *33*(2), 216–224. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2009.01491.x>
- Bargad, A., & Hyde, J. S. (1991). A Study of Feminist Identity Development in Women. *Psychology of Women Quarterly*, *15*(2), 181–201. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1991.tb00791.x>
- Cowan, G., Mestlin, M., & Masek, J. (1992). Predictors of feminist self-labeling. *Sex Roles*, *27*(7–8), 321–330. <https://doi.org/10.1007/BF00289942>
- DeBlaere, C., Chadwick, C. N., Zelaya, D. G., Bowie, J. A., Bass, M. F., & Finzi-Smith, Z. (2017). The Feminist Identity Composite: An Examination of Structural Validity With Sexual Minority Women. *Psychology of Women Quarterly*, *41*(1), 20–31. <https://doi.org/10.1177/0361684316676046>
- Downing, N., & Roush, K. (1985). From Passive Acceptance to Active Commitment: A Model of Feminist Identity Development for Women. *The Counseling Psychologist*, *13*(4), 695–709.
- Myaskovsky, L., & Wittig, M. A. (1997). Predictors of feminist social identity among college women. *Sex Roles*, *37*(11–12), 861–883. <https://doi.org/10.1007/BF02936344>
- Offen, K. (1988). Defining Feminism: A Comparative Historical Approach. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, *14*(1), 119–157. <https://doi.org/10.1086/494494>
- Rickard, K. M. (1989). The relationship of self-monitored dating behaviors to level of feminist identity on the feminist identity scale. *Sex Roles*, *20*(3–4), 213–226. <https://doi.org/10.1007/BF00287993>
- Williams, R., & Wittig, M. (1997). “I’m Not a Feminist, But...”: Factors Contributing to the Discrepancy Between Pro-Feminist Orientation and Feminist Social Identity. *Sex Roles*, *37*, 885–904. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/225374361/fulltextPDF/ABC7EA612A2F4FCBPQ/1?accountid=41232>